UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Perbedaan Semnatis Verba Mental Kognitif Epistemik Tahu, Percaya, Mengira dalam Bahasa Indonesia
Afid Andono, Dr. Yohanes Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini mengkaji fenomena tumpang tindih makna (*near-synonymy*) pada ranah leksikon mental kognitif bahasa Indonesia, dengan membatasi objek material pada tiga verba utama: *tahu, percaya*, dan *mengira*. Ketiga verba ini memiliki kemiripan medan makna sebagai representasi aktivitas internal kesadaran, namun menyimpan gradasi kepastian, status faktualitas, dan bentuk tanggung jawab epistemik yang berbeda ketika dioperasikan oleh penutur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konfigurasi fitur semantis biner masing-masing verba, menguraikan skenario kognitif penyusun makna intinya, serta memetakan perbedaan nuansa psikologis dan strategi pragmatis yang mendasari pemilihan leksikon tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengimplementasikan pendekatan hibrida. Analisis Komponen Makna dari Eugene Nida (1975) digunakan sebagai alat klasifikasi makro untuk memetakan fitur pembeda secara biner, sedangkan teori Metabahasa Semantik Alami (NSM) dari Anna Wierzbicka (1996) diterapkan untuk melakukan eksplikasi reduktif menggunakan kosakata asali (*semantic primes*). Data kebahasaan dijaring dari Korpus Leipzig Indonesia (*ind_mixed_2013*) menggunakan metode simak dengan teknik pilah-catat, serta divalidasi melalui metode introspeksi peneliti sebagai penutur asli. Data yang terkumpul diuji secara sintaktis-semantis melalui teknik agih (negasi klausa utama, ekspansi adverbia derajat, dan oposisi kontrafaktual) menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual.

Hasil penelitian menunjukkan adanya batas diagnostik biner yang rigid di antara ketiga leksem. Verba *tahu* terbukti menduduki posisi objektif-faktif [+Fak, +Kep, -PK, -Sub] karena kelolosannya dalam uji presuposisi faktif. Verba *percaya* menduduki posisi interpersonal-moral [-Fak, -Kep, +PK, +Sub], sedangkan verba *mengira* berada pada posisi spekulatif-temporal [-Fak, -Kep, +PK, +Sub]. Secara eksplikasi kognitif, kebenaran *tahu* dipaksakan oleh realitas eksternal (*"karena memang seperti ini"*); kebenaran *percaya* dipelihara secara ajek oleh komitmen internal subjek (*"saya memilih untuk tetap berpikir P benar"*); sementara *mengira* membatasi validitas dugaannya pada sekat waktu pendek (*"sekarang saya pikir P benar... karena saya tidak tahu banyak tentang P"*). Secara sosiopragmatis, pilihan leksikon ini mencerminkan strategi pengelolaan muka (*face-management*). Verba *tahu* berfungsi sebagai *blocking tactic* untuk mendikte kekuasaan wacana, *percaya* bertindak sebagai *bridging tactic* untuk merajut solidaritas intersubjektif, dan *mengira* dioperasikan secara cerdas sebagai tameng epistemik (*shielding*) guna menyelamatkan muka penutur dari tuntutan sosial apabila hipotesis awalnya kelak terbukti keliru oleh hantaman realitas kontrafaktual *ternyata*.

Kata Kunci: *Semantik Leksikal, Verba Mental Epistemik, Analisis Komponen Makna, Metabahasa Semantik Alami (NSM), Korpus Leipzig.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Perbedaan Semnatis Verba Mental Kognitif Epistemik Tahu, Percaya, Mengira dalam Bahasa Indonesia
Afid Andono, Dr. Yohanes Tri Mastoyo Jati Kesuma, M.Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study investigates the phenomenon of near-synonymy within the mental cognitive lexicon of the Indonesian language, specifically focusing on three primary verbs: tahu (to know), percaya (to believe), and mengira (to assume/suppose). While these verbs share a common semantic field as representations of internal conscious activities, they carry distinct gradations of certainty, factuality status, and epistemic responsibility when deployed by speakers. The objectives of this research are to describe the binary semantic feature configurations of each verb, to unravel the cognitive scenarios composing their core meanings, and to map the psychological nuances and pragmatic strategies underlying lexical selection.

This qualitative descriptive study implements a hybrid theoretical approach. Eugene Nida's (1975) Componential Analysis of Meaning is used as a macro-classification tool to map binary distinctive features, whereas Anna Wierzbicka's (1996) Natural Semantic Metalanguage (NSM) theory is applied for reductive explication using universal semantic primes. Linguistic data were extracted from the Indonesian Leipzig Corpora Collection (ind_mixed_2013) using the observational method with selecting and note-taking techniques, and further validated through the researcher's introspection as a native speaker. The collected data were subjected to formal syntactic-semantic testing (main clause negation, degree adverbial expansion, and counterfactual opposition) utilizing intralingual and extralingual matching methods.

The results demonstrate a rigid binary diagnostic boundary among the three lexemes. The verb tahu is proven to occupy an objective-factive position [+Fak, +Kep, -PK, -Sub] due to its adherence to factive presupposition. The verb percaya occupies an interpersonal-moral position [-Fak, -Kep, +PK, +Sub], while mengira stands in a speculative-temporal position [-Fak, -Kep, +PK, +Sub]. Through cognitive explication, the truth of tahu is enforced by external reality ("because it is like this"); the truth of percaya is consistently maintained by the subject's internal commitment ("I choose to keep thinking that P is true"); whereas mengira restricts its hypothetical validity to a brief temporal window ("now I think P is true... because I don't know much about P"). Sociopragmatically, this lexical selection reflects a speaker's face-management strategy. The verb tahu functions as a blocking tactic to assert discursive power, percaya acts as a bridging tactic to foster intersubjective solidarity, and mengira is strategically operated as an epistemic shield (hedging) to save the speaker's face from social accountability should the initial hypothesis later be invalidated by the counterfactual reality of ternyata (it turns out).

Keywords: *Lexical Semantics, Epistemic Mental Verbs, Componential Analysis, Natural Semantic Metalanguage (NSM), Leipzig Corpora.*